

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sangatlah lekat dalam kehidupan insan manusia serta menjadi bagian terpenting dalam kehidupan. Selain itu, bahasa juga menjadi salah satu alat penting atau media perantara yang digunakan manusia satu dengan manusia lainnya untuk saling berkomunikasi. Bahasa bisa diartikan juga sebagai bentuk pikiran dan perasaan seseorang, karena dengan bahasa seseorang dapat berkomunikasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing seperti, menyampaikan ide dan pesan, mengekspresikan emosi dan perasaan bahkan menyampaikan pendapat tentang suatu hal kepada orang lain.

Chaer (2003: 30) mengatakan bahwa komunikasi berkaitan erat dengan bahasa, karena bahasa merupakan alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi. Sejalan dengan pernyataan milik Chaer, Wibowo (2001: 3) beranggapan bahwa bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi yang dihasilkan oleh alat ucap yang bersifat arbitrer dan konvensional, dan dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

Penggunaan bahasa dalam komunikasi bisa disebut juga dengan tuturan, karena dalam komunikasi penggunaan bahasa berupa percakapan dan tidak hanya berisi satu tuturan, melainkan dua bahkan hingga tiga tuturan didalamnya. Setiap tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur mempunyai makna dan maksud tujuan tertentu, ataupun menyatakan suatu tindakan tertentu. Austin (1962: 52)

menyatakan bahwa dalam menyampaikan sesuatu, penutur melakukan tindak tutur yang merupakan suatu ujaran atau lebih yang mengacu pada situasi dan kondisi keseluruhan dimana tuturan tersebut berlangsung.

Hal tersebut dapat dilihat dalam situasi kehidupan sehari-hari seperti orangtua dan anak yang tengah membicarakan sesuatu, dosen atau guru yang tengah menjelaskan materi pembelajaran di kelas, dan percakapan dua orang yang tengah menelepon. Percakapan atau tuturan-tuturan tersebut disebut dengan tindak tutur.

Bahasa sebagai alat atau media dalam interaksi dan komunikasi antar sesama manusia berkaitan erat dengan linguistik. Sesuai dengan pernyataan Crystal (2008: 283) yang mendefinisikan bahwa linguistik adalah sebuah studi kajian tentang bahasa. Dari pernyataan milik Crystal dapat dikatakan bahwa linguistik saling berkaitan dengan penggunaan bahasa, baik bahasa secara lisan maupun tulisan. Linguistik merupakan sebuah studi atau ilmu tentang bahasa yang didalamnya mengkaji, menelaah, serta mempelajari bahasa secara umum, dan linguistik sebagai studi kajian tentang bahasa memiliki banyak cabang ilmu, salah satu diantaranya adalah pragmatik.

Banyak sekali cabang ilmu pembahasan terkait kajian di bidang linguistik yang menarik dan layak untuk dikaji serta diteliti lebih mendalam lagi. Salah satunya ialah kajian studi linguistik pada bidang ilmu pragmatik. George Yule (2014: 3) mengatakan bahwa pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh lawan tutur. Maka, pragmatik ialah sebuah studi yang sering berhubungan dengan penggunaan bahasa serta makna atau maksud tujuan dari sebuah tuturan.

Tindak tutur merupakan teori dari sebuah penggunaan bahasa dalam mengkomunikasikan suatu makna atau maksud tujuan dari sebuah tuturan. Dikemukakan pertama kali pada tahun 1962 oleh John Langshaw Austin seorang filsuf ahli bahasa terkenal berkebangsaan Britania Raya Inggris. Dari banyak buku karyanya, salah satu karya yang paling terkenal adalah *How to Do Things with Words*. Austin dalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words*, membagi teori tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu lokusi (*locutionary act*), ilokusi (*illocutionary act*) dan perlokusi (*perlocutionary act*).

Tindak tutur lokusi atau bisa disebut *The Act Saying Something*. Yule (2014: 83) mengemukakan bahwa tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur dasar dimana menghasilkan suatu ujaran yang bermakna. Tindak tutur ilokusi atau bisa disebut juga *The Act of Doing Something*, tindak tutur ini merupakan suatu tindak tutur yang mengandung fungsi dimana penutur meminta melakukan suatu aksi dan mengharapkan reaksi dari lawan tutur. Tindak tutur perlokusi bisa disebut juga *The Act of Affecting Someone*. Cutting (2002: 16) beropini bahwa tindak tutur perlokusi adalah suatu tindak tutur untuk mempengaruhi lawan tutur untuk melakukan apa yang diinginkan oleh penutur, sehingga tindak tutur ini memiliki efek atau hasil yang ditimbulkan.

Pusat atau sentral dari ketiga jenis tindak tutur yaitu tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi adalah jenis tindak tutur yang berbasis pada kekuatan komunikatif dari sebuah ujaran. Sejalan dengan ujaran seorang ahli bahasa yakni George Yule, yang mengatakan:

“Illocutionary act is performed via communicative force of an utterance. We might utter to make a statement, an offer, an explanation or for some other communicative purpose” (George Yule, 1996: 48)

Dari pernyataan tersebut, Yule menyatakan bahwa tindak ilokusi dilakukan melalui kekuatan komunikatif sebuah ujaran. Disaat penutur mungkin mengucapkan tuturan untuk membuat sebuah pernyataan, tawaran, penjelasan, atau untuk tujuan dan maksud komunikatif lainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa penutur menginginkan lawan tutur melakukan sesuatu setelah mendengar ucapan atau tuturan mereka.

Pada tahun 1979 John Rogers Searle, merupakan seorang filsuf yang terpengaruh dari beberapa filsuf terkenal terdahulu, salah satunya adalah J.L Austin. Searle didalam salah satu buku karyanya yaitu *Studies in the Theory of Speech Act: Expressions and Meaning* mengembangkan teori tindak tutur ilokusi milik Austin menjadi lima klasifikasi, yakni representatif (*representative*) atau bisa disebut asertif (*assertive*), komisif (*commissive*), direktif (*directive*), ekspresif (*expressive*) dan deklarasi (*declarative*).

Tindak tutur asertif dipilih sebagai batasan fokus dalam penelitian ini. Tindak tutur asertif dapat ditemukan dalam percakapan komunikasi sehari-hari atau bisa ditemukan diberbagai media tulisan. Searle (1979: 12) mengemukakan bahwa tindakan asertif adalah tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang mengekspresikan pada kebenaran tentang sebuah informasi atau sebuah fakta. Maka, tindak tutur asertif dapat ditemukan dalam acara yang memberikan informasi seperti program berita, program informasi kesehatan, seminar dan pidato, karena dalam program acara tersebut tindak tutur asertif sering dituturkan. Contoh-contoh diatas menjelaskan bahwa untuk

menggunakan tindak tutur asertif adalah seorang penutur menyampaikan tentang kebenaran akan suatu informasi atau fakta.

Tindak tutur asertif sering menuturkan sebuah kebenaran akan informasi maupun fakta dan oleh sebab itu penutur banyak menggunakan kalimat berita atau deklaratif dalam tuturannya. Tidak hanya menggunakan kalimat deklaratif, tindak tutur asertif juga dapat digunakan dalam bentuk kalimat interogatif untuk mengungkapkan suatu pertanyaan dan bentuk kalimat imperatif untuk mengungkapkan sebuah perintah. Bentuk tindak tutur asertif tak lain seperti tuturan menyatakan, menyarankan, dan tuturan lain sebagainya. Berikut contoh tuturannya:

- (1) Lebih dari sepertiga pembaca laki-laki mencari kecantikan
- (2) Bagaimana jika kita mengangkat tema malam pertama pernikahan?

Tuturan (1) diatas merupakan tuturan yang dituturkan oleh seseorang penanggung jawab distribusi majalah kepada Hisyam. Tuturan (1) merupakan bentuk kalimat deklaratif dan termasuk dalam tuturan asertif dengan fungsi menyatakan, karena didalam tuturan tersebut mengandung sebuah informasi yang diyakini kebenarannya oleh si penutur. Tuturan (2) merupakan tuturan dimana Hisyam sebagai penutur memberikan saran terkait tema majalah edisi mendatang. Dalam tuturan (2) merupakan bentuk kalimat interogatif dan dalam tuturannya terdapat kata “jika” itu membuktikan bahwa tuturan (2) merupakan tindak tutur asertif dengan fungsi menyarankan.

Tindak tutur asertif dapat ditemukan didalam interaksi atau komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu tindak tutur asertif dapat ditemukan dalam percakapan berupa media tulisan. Wijana (1996:10) menyebutkan bahwa penulis berperan sebagai penutur dan pembaca berperan sebagai lawan tutur apabila tuturan

yang dikomunikasikan berupa media tulisan. Media tulisan yang dimaksudkan adalah novel, dongeng, cerita pendek, puisi, pantun, lirik dalam lagu bahkan film. Dalam film, tindak tutur dapat dilihat dari dialog-dialognya. Seorang penulis menuangkan pikiran serta idenya dan mengekspresikan perasaannya dengan melalui tulisan yaitu berupa dialog-dialog pada film. Serta penyampaian pesan makna film tidak lain berupa tuturan dalam dialog yang dilakukan oleh para tokoh dalam film yang disertai oleh ekspresi, gerak tubuh dan direalisasikan melalui audiovisual sehingga dapat memberikan sebuah informasi, manfaat serta hiburan.

Film merupakan salah satu bagian dari ‘*Korean Wave*’ atau *Hallyu* (한류) yang biasa disebut dengan *K-Movie*. Kim Kyung Tae (2015: 9) memiliki pendapat bahwa film korea banyak didorong oleh popularitas aktor dan aktris top korea, sehingga hal tersebut menarik banyak perhatian di seluruh dunia. Maka, film yang diproduksi oleh *production house* di Korea cenderung banyak menggunakan aktor dan aktris yang tampan dan cantik, selain itu budaya dan kisah-kisah tradisional juga banyak dimunculkan dalam berbagai film korea sehingga menarik banyak penonton Indonesia.

Selain itu, dengan besarnya efek dari perkembangan ‘*Korean Wave*’ di Indonesia, membuat film dengan berbahasa korea juga ikut berkembang. Seiring dengan meningkatnya peminat film korea di Indonesia, membuat banyak orang Indonesia ikut menyukai budaya dan bahasanya. Dengan begitu, pembelajar bahasa korea di Indonesia menjadi ikut meningkat dan membuat bahasa korea menjadi salah satu bahasa yang cukup diminati di Indonesia. Menggunakan film korea sebagai salah satu media pembelajaran bahasa korea terbilang efektif, karena para pembelajar bahasa korea secara tidak langsung dapat menemukan tuturan asertif dan kondisi dimana terjadinya sebuah percakapan.

Banyak pembelajar bahasa Korea hanya mempelajari bahasa Korea dasarnya saja dan tidak mempelajari tindak tutur secara mendalam. Hal ini membuat pembelajar bahasa Korea kesulitan dalam memahami serta merespon dari sebuah tuturan. Tindak tutur asertif penting untuk dipelajari oleh para pembelajar bahasa korea. Pembelajar bahasa Korea yang mendalami pengetahuan dan pemahaman tentang tindak tutur asertif dapat mengurangi atau meminimalisir kesalahan tafsir atau menerjemahkan dalam memahami makna tuturan.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti ingin menjelaskan dan mendekspriskan apakah dalam sebuah film dengan latar belakang cerita kehidupan sehari-hari dapat ditemukan tuturan yang mengindikasikan tuturan asertif, karena tindak tutur asertif mudah ditemukan dalam acara yang memberikan informasi seperti program berita, program informasi kesehatan, seminar dan pidato sehingga sulit untuk mencari tahu apakah tindak tutur ilokusi asertif muncul dalam dialog film antar pemain. Sehingga, peneliti memilih film sebagai objek penelitian yang akan di teliti dengan judul penelitian “Tindak Tutur Ilokusi Asertif Dalam Film Tune in for Love Karya Jung Ji Woo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk tindak tutur ilokusi asertif yang terdapat dalam dialog film Tune in for Love karya Jung Ji Woo?

2. Bagaimana fungsi tindak tutur ilokusi asertif dalam dialog film *Tune in for Love* karya Jung Ji Woo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan dari uraian akar rumusan masalah diatas bahwa tujuan yang hendak disampaikan dalam penelitian ini ialah:

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi asertif yang terdapat dalam dialog film *Tune in for Love* karya Jung Ji Woo.
2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi asertif dalam dialog film *Tune in for Love* karya Jung Ji Woo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemahaman ilmu pengetahuan dalam studi linguistik terlebih pada bidang ilmu pragmatik khususnya tindak tutur asertif bahasa Korea.

Secara praktis, manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi kepada para pembelajar bahasa Korea di Indonesia untuk memahami lebih meluas lagi tentang bentuk dan fungsi tindak tutur asertif dalam sebuah film, dan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian

selanjutnya yang berkenaan dengan tindak tutur ilokusi asertif atau representatif dari suatu ujaran bahasa korea.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat dekskriptif. Bogdan dan Taylor yang dikutip dalam Lexy J. Moleong (2017: 4) mengatakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data dekskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan artian, data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis dari pokok tema bahasan penelitian yang dilakukan. Maka dari itu, metode dekskriptif kualitatif ini digunakan untuk menjelaskan secara rinci perihal tindak tutur ilokusi asertif atau representatif dalam dialog yang ada pada film yaitu dengan berupa bentuk kata dan bahasa. Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu berupa tuturan dalam dialog yang dituturkan oleh para aktor dan aktris yang berperan besar dalam film *Tune in for Love* karya Jung Ji Woo. Dengan menggunakan metode ini, peneliti menjadi instrumen dalam penelitian sehingga mendapatkan data secara utuh dan dapat mendeksripsikan dan menjelaskan berupa kata-kata secara jelas sehingga hasil dari penelitian ini benar-benar sesuai dengan fakta dan kondisi yang ada.

1.6 Sumber Data

Pada tahap ini, pengumpulan data merupakan salah satu cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. Lofland dan Lofland dalam Moleong beranggapan bahwa sumber data utama dalam penelitian

kualitatif ialah berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen lain-lain (2017: 157). Maka dari itu, sumber data yang akan menjadi bahan dalam penelitian ini peneliti menggunakan platform digital Netflix.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun 2005: 92). Teknik pengambilan data dalam penelitian ini yang pertama yaitu dimulai dengan teknik simak bebas libat cakap atau disingkat menjadi SBLC. Teknik simak bebas libat cakap dilakukan dengan cara menonton film terlebih dahulu kemudian menyimak dan memperhatikan penggunaan bahasa dalam dialog film *Tune in for Love* melalui platform digital Netflix, dan kemudian diteruskan dengan menggunakan teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan cara mencatat setiap tuturan yang dituturkan oleh para pemain dalam dialog film *Tune in for Love*. Setelah itu, peneliti akan mengumpulkan percakapan mana saja yang termasuk dalam tindak tutur asertif yang terdapat dalam data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kontekstual dimana peneliti menerapkan dimensi konteks dalam menafsirkan data yang telah berhasil dikumpulkan, diidentifikasi, dan dikelompokkan atau diklasifikasikan.

1.7 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian merupakan gambaran umum dari keseluruhan penelitian dan secara garis besar penyusunan penelitian ini dibagi menjadi empat bab. Sistematika penulisan skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Asertif dalam film *Tune in for Love* karya Jung Ji Woo” adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini sebagai pendahuluan melingkupi isi yakni latar belakang, perumusan masalah, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data, serta sistematika penyajian dari penelitian ini.

BAB II KERANGKA TEORI

Dalam bab ini akan menyajikan tinjauan pustaka, landasan teori, serta keaslian penelitian. Pada bab ini, akan dilakukan tinjauan penelitian dengan berlandaskan teori-teori dari berbagai narasumber dan penelitian sebelumnya. Bab ini akan menjelaskan tentang teori pragmatik sampai teori tindak tutur asertif yang akan digunakan dalam menganalisa data pada bab 3. Dan pada bab ini akan dilakukan perbandingan dengan penelitian sebelumnya untuk mencari perbedaan dan sebagai pembuktian keaslian penelitian.

BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menyajikan analisis, pembahasan serta hasil pembahasan. Dalam bab ini, hasil data penelitian akan di analisis dan dijelaskan secara detail dengan teori dari berbagai sumber dan rujukan lainnya dengan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki tema penelitian yang sama.

BAB IV HASIL PEMBAHASAN

Bab terakhir, yaitu bab 4 akan menyajikan simpulan dan saran. Dalam bab ini akan berisi kesimpulan akhir dari keseluruhan penelitian serta berisi saran yang berhubungan dengan hasil penelitian dan saran bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dan pada tema yang sama.